

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Hartini (2015) tentang “Pengaruh Modal Kerja dan Investasi Aktiva tetap terhadap Profitabilitas pada PT. POS Indonesia (Persero) Bandung”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil analisis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah secara simultan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Modal kerja dan investasi aktiva tetap terhadap profitabilitas perusahaan (ROA). Sedangkan hasil penelitian ini jika menggunakan uji t secara parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan (ROA) dan terdapat pengaruh yang signifikan antara investasi aktiva tetap terhadap profitabilitas perusahaan (ROA).

Penelitian Purba (2011) tentang “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara simultan perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas sedangkan secara parsial perputaran piutang yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian Yoshepin (2009) tentang “Pengaruh Modal Kerja terhadap tingkat Likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear

sederhana. Hasil dari penelitian ini adalah modal kerja berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas, dari penelitian ini diperoleh persamaan $Y = 0,769 - 0,488X$.

Tabel 2.1.
Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

No	Item	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	Persamaan	Perbedaan
1	a. Nama	Hartini (2015)	Dewi Setiyorini (2018)		
	b. Judul	Pengaruh Modal Kerja dan Investasi Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas pada PT. POS Indonesia (Persero) Bandung	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada PT. Cahaya Baja Timur Cemerlang		
	c. Variabel Bebas (X)	Modal Kerja (X ₁) Investasi Aktiva Tetap (X ₂)	Perputaran Modal Kerja (X ₁) Perputaran Persediaan (X ₂)	Modal Kerja (X ₁)	Perputaran Persediaan (X ₂)
	d. Variabel Terikat (Y)	Profitabilitas (Y)	Profitabilitas (Y)	Profitabilitas (Y)	
	e. Lokasi Penelitian	PT. POS Indonesia (Persero) Bandung	PT. Cahaya Baja Timur Cemerlang		
	f. Jenis Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif	
	g. Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	
2	a. Nama	Purba (2011)	Dewi Setiyorini (2018)		
	b. Judul	Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada PT. Cahaya Baja Timur Cemerlang		
	c. Variabel Bebas (X)	Perputaran Modal kerja (X)	Perputaran Modal Kerja (X ₁) Perputaran	Perputaran Modal kerja (X)	Perputaran Persediaan (X ₂)

			Persediaan (X_2)		
	d. Variabel Terikat (Y)	Profitabilitas (Y)	Profitabilitas (Y)	Profitabilitas (Y)	
	e. Lokasi Penelitian	Bursa Efek Indonesia	PT. Cahaya Baja Timur Cemerlang		
	f. Jenis Penelitian	Kualitatif	Kuantitatif		
	g. Teknik Analisis	Regresi Sederhana	Regresi Linier Berganda		
3.	a. Nama	Yoshepin (2009)	Dewi Setiyorini (2018)		
	b. Judul	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada PT. Cahaya Baja Timur Cemerlang		
	c. Variabel Bebas (X)	Modal Kerja (X_1)	Perputaran Modal Kerja (X_1) Perputaran Persediaan (X_2)	Perputaran Modal Kerja (X_1)	Perputaran Persediaan (X_2)
	d. Variabel Terikat (Y)	Likuiditas (Y)	Profitabilitas (Y)	Likuiditas (Y)	Profitabilitas (Y)
	e. Lokasi Penelitian	Bursa Efek Indonesia	PT. Cahaya Baja Timur Cemerlang		
	f. Jenis Penelitian	Kualitatif	Kuantitatif		
	g. Teknik Analisis	Regresi Sederhana	Regresi Linier Berganda		

2.2.Landasan Teori

2.2.1. *Working Capital Turnover*

Working Capital atau Modal kerja adalah modal yang digunakan oleh suatu perusahaan sebagai biaya operasi perusahaan yang perputaran kasnya kurang dari satu tahun melalui hasil penjualan produksi. Modal kerja atau *working capital* juga merupakan aktiva-aktiva jangka pendek yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, dimana dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk ke dalam kas perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya. Dana yang masuk dari

hasil penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan kembali agar untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan lagi. Dengan demikian, dana tersebut akan terus berputar setiap periodenya selama perusahaan beroperasi.

Menurut Kasmir (2009;250) berpendapat bahwa modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar, atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja menurut Sutrisno (2009;117) merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalankan aktivitasnya. Sedangkan menurut Jumingan (2011;66) modal kerja adalah jumlah aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan sumber pendanaan untuk kegiatan operasional perusahaan sehari-hari dan menjamin kelangsungan usaha perusahaan. Dan juga merupakan investasi perusahaan dalam bentuk harga jangka pendek atau aktiva lancar. Menurut Munawir (2010;14) ada tiga konsep modal kerja yang umum digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Konsep kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlakukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini, modal kerja dianggap sebagai jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*) yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun para pemilik perusahaan.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitik beratkan pada fungsi dana yang dimiliki oleh perusahaan dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan.

Menurut Ambarwati dan Riyanto (2010;112) yang berdasarkan pada pendapat AW Taylor, modal kerja dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. Modal kerja permanen

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang harus ada dalam perusahaan untuk memenuhi kebutuhan konsumen berupa barang jadi. Modal kerja permanen dibedakan menjadi :

- a. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*)

Modal kerja primer adalah modal kerja minimal yang harus dimiliki perusahaan agar dapat terus beroperasi.

b. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*)

Modal kerja normal adalah modal kerja yang harus ada dalam perusahaan agar dapat beroperasi dalam kapasitas normal.

2. Modal kerja variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang selalu berubah proporsional dengan perubahan kapasitas produksi. modal kerja ini terdiri dari :

a. Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*)

Modal kerja musiman yaitu modal kerja yang berubah sesuai perubahan musim atau permintaan, misalnya permintaan yang besar pada waktu hari raya.

b. Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*)

Modal kerja siklis adalah modal kerja yang berubah akibat fluktuasi konjungtor.

c. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*)

Modal kerja darurat adalah modal kerja yang sesuai dengan keadaan yang terjadi di luar kemampuan perusahaan.

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan setiap perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini dapat disebabkan oleh terpenuhi atau tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung pada faktor yang memenuhinya. Oleh sebab itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Menurut Kasmir (2011;254) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja atau *working capital* adalah sebagai berikut:

1. Jenis perusahaan
2. Syarat kredit
3. Waktu produksi
4. Tingkat perputaran persediaan

Begitu juga menurut Sartono (2010;386) berpendapat bahwa besar kecilnya modal kerja perusahaan merupakan fungsi dari berbagai faktor yaitu sebagai berikut:

1. Jenis produksi yang dibuat
2. Jangka waktu siklus operasi
3. Tingkat penjualan, semakin tinggi tingkat penjualan maka kebutuhan investasi pada persediaan juga akan semakin besar.
4. Kebijakan persediaan
5. Kebijakan penjualan kredit
6. Seberapa jauh efisiensi manajemen aktiva lancar

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Menurut Kasmir (2011;256) menyatakan bahwa sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Hasil operasi perusahaan.
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga.
3. Penjualan saham.
4. Penjualan aktiva tetap.
5. Penjualan obligasi.
6. Memperoleh pinjaman
7. Dana hibah, dan
8. Sumber-sumber dana lainnya.

Menurut Kasmir (2012;258) penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
4. Pembentukan dana.
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin).

Menurut Kasmir (2016;253-254) tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.

4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar untuk meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Modal kerja digunakan untuk membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Dengan kata lain, modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien serta tidak mengalami kesulitan *financial* (keuangan). Menurut Munawir (2010;116) manfaat modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
4. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggan.

5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Menurut Munawir (2010;80) rasio perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan. Faktor modal kerja dapat mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas yang diperoleh. Perputaran modal kerja mengukur efektifitas penggunaan aktiva lancar untuk menghasilkan penjualan. Dalam menentukan perputaran modal kerja dapat digunakan 2 metode, yaitu:

1. Metode keterikatan dana (siklus daur dana)

Metode ini digunakan jika usaha baru dimulai, dengan demikian pengalaman dari pengelola atau tentunya dengan dominan dipengaruhi keadaan internal perusahaan yang mengikuti perkembangan kegiatan sehari-hari dalam jangka waktu lama. Menurut siklus atau daur dana ini, perputaran modal kerja dapat diketahui dengan menghitung periode atau jangka waktu tertanam sejak kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas.

2. Metode perputaran (*turnover*)

Metode ini menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan secara umum atau modal kerja dihitung dengan rumus *working capital turnover* yaitu total penjualan dibagi dengan *net working capital* atau *cross working capital*. Menurut Munawir (2009;80) menyatakan bahwa tingkat perputaran modal kerja dapat diukur menggunakan rasio yang dapat diambil dari laporan laba

rugi dan neraca. Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat menggunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.

Menurut Kasmir (2010;225) rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya angka perputaran modal kerja dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata modal kerja}}$$

Modal kerja rata-rata dapat dicari dengan menjumlahkan tahun pertama dan modal kerja tahun kedua kemudian dibagi dua.

$$\text{Rata-rata Modal Kerja} = \frac{\text{Modal Kerja Awal} + \text{Modal Kerja Akhir}}{2}$$

2.2.2. *Inventory Turnover*

Persediaan merupakan salah satu komponen di dalam neraca keuangan. Menurut Ristono (2009;11) persediaan merupakan barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Menurut Atmaja (2008;405) Persediaan merupakan salah satu komponen modal kerja yang tingkat likuiditasnya paling rendah dibandingkan dengan komponen modal kerja lainnya. Sedangkan menurut Riyanto (2008;69) mengenai persediaan yaitu persediaan

barang sebagai elemen utama dari modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, persediaan merupakan sejumlah barang yang disediakan perusahaan dan bahan-bahan yang terdapat di dalam perusahaan yang digunakan untuk proses produksi, serta barang-barang atau produk jadi yang disebabkan untuk memenuhi permintaan dari konsumen. Persediaan merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu perusahaan, dikarenakan jumlah persediaan akan menentukan atau mempengaruhi kelancaran produksi serta efektifitas dan efisiensi perusahaan. Persediaan barang yang terdapat dalam perusahaan dapat dibedakan menurut jenis dan posisi barang tersebut dalam urutan pengerjaan produknya.

Persediaan merupakan bagian dari aset lancar yang memiliki kuantitas yang cukup besar bagi perusahaan. Sebagian perusahaan mempertahankan tingkat persediaan dalam tingkat tertentu. Dalam beberapa bentuk, persediaan perusahaan dapat mencapai lima puluh persen dari aset perusahaan, sehingga dana yang diinvestasikan dalam persediaan juga sangat besar. Manajemen persediaan membutuhkan dibentuknya suatu sistem pengendalian persediaan. Sistem pengendalian persediaan dapat berbentuk sangat sederhana hingga menjadi luar biasa kompleks, tergantung pada ukuran perusahaan dan sifat persediaannya.

Jenis persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan sangat tergantung pada bidang usaha dari masing-masing perusahaan. Pada perusahaan manufaktur, jenis persediaan yang dimiliki dapat dikelompokkan menjadi persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi, dan suku cadang. Sedangkan pada

perusahaan dagang persediaannya berupa berbagai macam barang dagangan. Persediaan memungkinkan pihak manajemen perusahaan untuk mengatur kegiatan pengadaan, produksi, dan penjualan agar lebih fleksibel dan dapat memperkecil kemungkinan perusahaan gagal dalam memenuhi permintaan pelanggan, atau terhentinya proses produksi karena tidak adanya bahan baku yang tersedia. Dengan mengadakan persediaan, perusahaan dapat memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh potongan kuantitas dari pemasok. Pengadaan persediaan juga dimaksudkan untuk menghindari terjadinya fluktuasi harga yang meningkat, serta sebagai persediaan pengaman untuk menghadapi kondisi global yang tidak menentu.

Adanya persediaan dalam perusahaan juga mempunyai dampak yang kurang baik bagi perusahaan, dimana perusahaan harus menginvestasikan sejumlah dana dalam persediaan, yang mana persediaan merupakan salah satu aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah. Selain itu juga ada kemungkinan persediaan mengalami kerusakan atau keausan sehingga nilai dari persediaan tersebut mengalami penurunan. Menurut Sudana (2008;226) manajemen persediaan penting untuk mendukung kelancaran produksi dan penjualan. Pengawasan atas persediaan pada umumnya tidak secara langsung berada dibawah naungan manajer keuangan akan tetapi berada di bawah naungan manajemen produksi. Namun, manajer keuangan masih memiliki kepentingan terhadap besar kecilnya tingkat persediaan dikarenakan manajer keuangan memiliki tanggung jawab untuk mengendalikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan secara keseluruhan.

Tujuan dari adanya manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum. Oleh karena itu, langkah pertama dalam mengembangkan suatu modal persediaan adalah mengidentifikasi biaya-biaya yang berhubungan dengan pemesanan dan penyimpanan persediaan. Menurut Halim (2007;143) tujuan manajemen persediaan adalah sebagai berikut:

1. Menekan investasi modal dalam persediaan pada suatu tingkat yang minimal.
2. Mengurangi pemborosan biaya yang timbul dari penyelenggaraan persediaan yang berlebihan, kerusakan, penyimpanan, dan pajak serta asuransi perusahaan.
3. Mengurangi resiko kecurangan/kehilangan dan resiko kerugian akibat penurunan harga.
4. Mengurangi investasi dalam fasilitas dan peralatan dalam pergudangan.
5. Mengurangi biaya mengadakan opname fisik persediaan.
6. Mengurangi resiko penundaan produksi dengan cara selalu menyediakan bahan-bahan yang diperlukan.

Manajemen persediaan (*inventory*) adalah kontrol atas segenap aktiva yang merupakan produk perusahaan, yang diperjual belikan dalam operasi sehari-hari. Persediaan terdiri dari persediaan bahan mentah, persediaan bahan dalam proses, dan persediaan barang jadi. Pentingnya manajemen persediaan bagi perusahaan tergantung pada besarnya investasi dalam persediaan. Model persediaan akan sangat tergantung pada sifat bahan baku diantaranya :

1. Bersifat permintaan bebas (*independent*) yaitu permintaan yang bebas dengan pengertian tidak ada keharusan untuk membelinya sebagai kepentingan proses konversi.
2. Bersifat permintaan terikat (*dependent*) yaitu disebabkan jika barang atau bahan tersebut tidak ada maka proses konversi suatu perusahaan tidak akan dapat berjalan.

Dalam menentukan tingkat persediaan, perusahaan harus dapat mencari suatu keseimbangan diantara konflik berbagai kepentingan, diantaranya sebagai berikut :

1. Manajer pemasaran menginginkan persediaan barang jadi dalam jumlah yang cukup untuk dapat memuaskan para pelanggan.
2. Manajer produksi menginginkan *supply* bahan baku dalam jumlah besar untuk menjamin kelancaran proses produksi.
3. Manajer pembelian berorientasi pada order yang lebih besar dari yang diminta untuk menghindari kenaikan harga dan ongkos angkut serta mendapatkan potongan harga.
4. Manajer keuangan menginginkan investasi persediaan dalam jumlah yang rendah untuk efisiensi penggunaan dana.

Menurut Manahan (2009;47) secara umum hubungan utama dari besarnya investasi persediaan dalam persediaan dipengaruhi oleh :

1. Jumlah penjualan
2. Waktu dan segi teknik proses produksi
3. Daya tahan faktor mudah rusaknya bahan baku

4. Kemudahan pengadaan kembali persediaan
5. Konsekuensi kehabisan persediaan suatu barang
6. Faktor harga beli

Menurut Prawirosentono (2009;74) persediaan yang ada mulai dari yang berbentuk bahan mentah, barang setengah jadi sampai dengan barang jadi adalah sebagai berikut:

1. Menghilangkan risiko keterlambatan datangnya bahan yang dibutuhkan.
2. Mengurangi risiko penerimaan bahan baku yang dipesan tetapi tidak sesuai dengan pesanan sehingga harus dikembalikan.
3. Menyimpan barang/bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan seandainya barang/bahan tidak ada atau tidak tersedia dipasaran.
4. Mempertahankan stabilitas proses produksi perusahaan atau menjamin kelancaran proses produksi.
5. Upaya penggunaan mesin yang optimal, karena terhindar dari terhentinya operasi produksi karena ketidakadaan persediaan.
6. Memberikan pelayanan kepada para pelanggan secara lebih baik.

Persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan terdiri dari beberapa jenis, dan tergantung dari setiap jenis perusahaannya, yang berarti bahwa jenis persediaan untuk perusahaan manufaktur berbeda dengan persediaan untuk perusahaan dagang atau perusahaan jasa. Khusus untuk perusahaan dagang biasanya hanya terdiri dari persediaan barang jadi, namun item barang yang dimiliki relatif banyak dari perusahaan manufaktur. Begitu pula dengan perusahaan jasa, jenis persediaan yang dimiliki relatif lebih sedikit jika

dibandingkan dengan perusahaan manufaktur. Jenis-jenis persediaan bisa dilihat dari fisik dan fungsinya. Untuk jenis-jenis persediaan menurut fungsinya, jenis persediaan tersebut ada tiga yaitu *Batch Stock/Lot Size Inventory*, *Fluctuation Stock*, dan *Anticipation Stock*. Sedangkan persediaan menurut fisiknya ada tiga jenis khususnya untuk perusahaan manufaktur yaitu persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.

1. Jenis-jenis persediaan berdasarkan fungsi :

a. *Batch Stock/Lot Size Inventory*

Yaitu persediaan yang diadakan karena kita membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih besar daripada jumlah yang dibutuhkan saat ini.

Keuntungannya :

- 1) Potongan harga pada pembelian
- 2) Efisiensi produksi
- 3) Penghematan biaya angkutan

b. *Fluctuation Stock*

Yaitu persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan.

c. *Anticipation Stock*

Yaitu persediaan yang diadakan untuk menghadapi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan, penjualan, atau permintaan yang meningkat.

2. Jenis-jenis persediaan berdasarkan fisik

a. Persediaan bahan mentah

Bahan mentah merupakan persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan. Semua perusahaan industri harus memiliki kelengkapan persediaan bahan (dalam bentuk apapun) dikarenakan hal tersebut mutlak diperlukan dalam proses produksi yang dilakukan.

b. Persediaan barang dalam proses

Persediaan barang dalam proses terdiri dari keseluruhan barang-barang yang digunakan dalam proses produksi tetapi masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi barang yang siap untuk dijual (barang jadi). Tingkat penyelesaian barang dalam proses sangat tergantung pada panjang dan kompleksnya proses produksi yang dilaksanakan.

c. Persediaan barang jadi

Persediaan barang jadi merupakan persediaan barang-barang yang telah selesai diproses oleh perusahaan, tetapi masih belum terjual. Perusahaan yang beroperasi berdasarkan pesanan mempunyai persediaan yang relatif kecil.

Adapun cara yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk meminimalkan jumlah kebutuhan kas adalah dengan cara meningkatkan perputaran persediaan.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Meningkatkan *raw material turnover*. Dengan menggunakan tehnik pengawasan persediaan yang lebih efisien, maka diharapkan perusahaan akan dapat meningkatkan perputaran bahan mentah yang dimilikinya.
2. Menurunkan *production cycle*. Dengan menggunakan perencanaan, *schedule*, tehnik pengontrolan yang lebih baik maka perusahaan dapat mempercepat jangka waktu proses produksi, dimana dengan adanya percepatan ini tentu saja akan meningkatkan perputaran barang dalam proses.
3. Meningkatkan *finished goods turnover*. Perusahaan dapat meningkatkan perputaran barang jadi dengan membuat *forecast* permintaan yang lebih baik serta perencanaan produksi yang sesuai dengan *forecast* tersebut. Kontrol yang lebih efisien atas persediaan barang jadi akan dapat mempercepat tingkat perputaran dari persediaan barang jadi yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Hanafi (2010;218) persediaan juga memiliki biaya-biaya yang berkaitan. Beberapa contoh biaya yang berkaitan dengan persediaan :

1. Biaya investasi

Investasi pada persediaan, seperti investasi pada piutang atau modal kerja lainnya, memerlukan biaya investasi. Biaya investasi bisa berupa biaya kesempatan karena dana tertanam pada persediaan, dan bukannya tertanam pada invesatsi lainnya.

2. Biaya penyimpanan

Biaya penyimpanan mencakup biaya eksplisit, seperti biaya sewa gedung, asuransi, pajak, dan biaya kerusakan pada persediaan.

3. Biaya Order

Untuk memperoleh persediaan, perusahaan akan melakukan order persediaan tersebut. Biaya order mencakup biaya administrasi yang berkaitan dengan aktivitas memesan persediaan, biaya transportasi, dan biaya pengangkutan persediaan.

Metode pencatatan persediaan menurut *Stice* dan *Skousen* (2009;667) ada dua, yaitu metode perpetual dan metode periodik. Metode perpetual sering disebut juga dengan metode buku, karena setiap jenis persediaan memiliki kartu persediaan, sedangkan metode periodik disebut juga dengan metode fisik. Dikatakan demikian karena pada akhir periode dihitung fisik barang untuk mengetahui persediaan akhir yang nantinya akan disebut jurnal penyesuaian.

Menurut Rudianto (2012;223) ada beberapa macam metode yang dapat digunakan dalam penilaian persediaan yaitu:

1. FIFO (*First In First Out*)

Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) terlebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) pertama kali, sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir.

2. LIFO (*Last In First Out*)

Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli/diproduksi paling akhir akan dikeluarkan/dijual paling awal. Jadi, barang yang tersisa pada periode adalah barang yang berasal dari pembelian awal/produksi awal periode.

3. *Moving Average* (Rata-rata tertimbang)

Dalam metode ini, barang yang dikeluarkan/dijual maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata-rata bergerak. Jadi, barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang memiliki nilai rata-rata.

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat *inventory turnover*, kemungkinan besar perusahaan akan mendapatkan keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat *inventory turnover* rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan memperoleh keuntungan (Raharjaputra, 2009). Menurut Munawir (2010;17) berpendapat bahwa semakin tinggi perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen. Disamping itu juga akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Inventory turnover menunjukkan berapa kali persediaan diganti (dijual) dalam waktu satu tahun. Dengan demikian, tingkat *inventory turnover* yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan. Dengan tingkat *inventory turnover* yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan. Adapun perputaran persediaan menurut Warren (2009;37) adalah perputaran persediaan mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Besarnya hasil perhitungan persediaan menunjukkan tingkat kecepatan persediaan menjadi kas atas piutang dagang.

Menurut Subramanyam (2010;45) perputaran persediaan dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Jumlah hari yang diperlukan untuk menjual semua persediaan yaitu dengan menggunakan penjualan rata-rata. Penjualan rata-rata diperoleh dengan cara sebaga berikut :

$$\text{Rata-rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

Rata-rata persediaan dapat dihitung dengan menghitung angka-angka mingguan, bulanan. Nilai rata-rata persediaan dihitung dari setengah nilai saldo awal persediaan (saldo tahun sebelumnya) ditambah dengan saldo akhir persediaan (saldo tahun saat ini). Variabel ini diukur menggunakan satuan “kali” dalam satu tahun.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan dapat mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan. Dengan demikian, rasio ini mengukur likuiditas persediaan perusahaan. Secara umum, semakin besar *inventory turnover* maka semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola persediaannya, *inventory turnover* yang tinggi biasanya merupakan tanda pengelolaan yang efisien serta baiknya likuiditas persediaan di perusahaan tersebut. Menurut Syamsuddin (2011;236) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka semakin tinggi pula keuntungan yang akan diperoleh.

2.2.3. Profitabilitas

Profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidup suatu perusahaan haruslah berada dalam keuntungan atau profitable. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi suatu kinerja perusahaan. Profitabilitas yang diperoleh perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Menurut Riyanto (2008;35) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aset dan pasiva dalam suatu periode. Profitabilitas juga dapat digunakan sebagai informasi bagi pemegang saham untuk melihat keuntungan yang benar-benar diterima dalam bentuk deviden. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai dengan berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen perusahaan, hal ini ditunjukkan dari laba yang diperoleh dan pendapatan investasi (Kasmir: 2011, 196). Sedangkan menurut Ismail (2010;72) profitabilitas adalah rasio yang berhubungan dengan penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan

(manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Pada intinya adalah rasio ini digunakan untuk melihat efisiensi perusahaan.

Menurut Kasmir (2011; 197) menyatakan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan manfaat dari digunakannya rasio profitabilitas adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh perusahaan, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Menurut Irham Fahmi (2013; 135) jenis rasio profitabilitas ada 4 yaitu :

1. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin atau biasa disebut dengan margin laba kotor digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan yang berasal dari penjualan setiap produknya. Menurut Sawir (2009; 18) *gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok maupun biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Sedangkan menurut Syamsuddin (2009; 61) *gross profit margin* adalah presentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit* yang didapatkan maka akan semakin baik keadaan operasi perusahaan, hal ini disebabkan oleh harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Begitujuga sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* akan semakin kurang baik pula operasi pada perusahaan.

Adapun rumus rasio *gross profit margin* adalah :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin*

Pengukuran yang lebih spesifik dari rasio profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan adalah menggunakan *net profit margin* atau biasa disebut dengan margin laba bersih. *Net profit margin* adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan.

Adapun rumus rasio *net profit margin* adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. *Return On Investment (ROI)* atau *Return on Assets (ROA)*

Rasio *return on investment* (ROI) atau pengembalian investasi, bahwa dibebberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on asset* (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Syamsuddin (2009; 61) *Return on Investment* ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on Investmen* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan suatu keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Syafri (2008; 63) *Return on investmen* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan jika diukur dari nilai aktiva. Semakin tinggi rasio tersebut maka akan semakin baik keadaan pada suatu perusahaan.

Adapun rumus *Rasio on investment* atau *Rasio on asset* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Horne dan Wachowicz (2009;215) berpendapat bahwa *net profit margin* maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan. *Net profit margin* tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan rasio perputaran aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan.

4. *Return on Equity* (ROE)

Rasio *Return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba *equity* biasa juga disebut sebagai rasio total asset *turnover* atau perputaran total asset. Menurut Syafri (2008;63) *Return on equity* adalah perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* adalah suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik itu pemegang saham biasa atau pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam suatu perusahaan.

Sawir (2009;19) berpendapat bahwa *return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan tersebut mengelola modal sendiri (*net worth*) dengan secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri ataupun pemegang saham suatu perusahaan. Sedangkan Kasmir (2011;115) *Return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih

setelah pajak dengan modal sendiri. Manfaat dari analisis rasio ini adalah untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan.

Adapun rumus untuk mencari *Return on equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Analisis rasio dari angka-angka rasio keuangan yang diperoleh dapat dianalisis dengan membandingkan angka rasio tersebut dengan :

- a. Standar rasio rata-rata dari seluruh industri sejenis, dimana perusahaan yang memiliki data keuangan dianalisis untuk menjadi anggota dari industri tersebut.
- b. Rasio yang telah ditentukan dalam budget perusahaan yang bersangkutan.
- c. Rasio-rasio yang lalu (rasio historis) dari perusahaan yang bersangkutan.
- d. Rasio keuangan dari perusahaan lain yang sejenis yang merupakan pesaing perusahaan yang dinilai cukup baik/berhasil dalam usahanya.

2.2.4. Hubungan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Menurut Riyanto (2010;97) menyatakan bahwa kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal kerja yang di dalamnya untuk menghasilkan laba. Laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja secara efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Efisiensi modal kerja dapat dinilai dengan menggunakan rasio antara total jumlah dengan jumlah modal kerja rata-rata yang sering disebut dengan *working capital*

turnover (perputaran modal kerja). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Working capital turnover berpengaruh kepada tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan ongkos yang digunakan. Sehingga untuk menghindari hal itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat dalam perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan oleh perusahaan tersebut (Munawir, 2011).

Penulis akan menganalisis tingkat perputaran aktiva (*total assets turnover*), dimana kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam suatu periode tertentu, atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan “*revenue*”. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *working capital turnover* yang tinggi akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Sedangkan profitabilitas yang meningkat disebabkan oleh rasio aktivitas yang meningkat, dikarenakan terjadinya efektivitas perusahaan dalam penggunaan sumber-sumber dana yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azlina (2009) yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Satriya (2012) bahwasanya perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismiati (2013) bahwasanya

pengaruh dari perputaran modal kerja positif terhadap profitabilitas akan tetapi juga diperlukan beberapa variabel lain agar perputaran modal kerja semakin tinggi dan semakin positif terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam beberapa jurnal yang telah diteliti, dapat disimpulkan bahwa *working capital turnover* berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas yang akan diterima oleh perusahaan.

2.2.5. Hubungan *Inventory Turnover* Terhadap Profitabilitas

Menurut Horne dan Wachowicz (2009;217) perputaran persediaan atau *inventory turnover* dapat digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksinambungan yang bisa saja menunjukkan kelebihan investasi dalam berbagai komponen tertentu dalam persediaan. Dalam melakukan setiap aktivitasnya, perusahaan selalu berkaitan langsung dengan adanya modal kerja dan persediaan, kondisi tersebut menjadi penting untuk melakukan pengendalian atas kedua variabel tersebut. Kebijakan manajemen mengenai modal kerja dan persediaan secara langsung dapat memberikan dukungan atas aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam usaha pencapaian profit secara maksimal.

Menurut Riyanto (2012;145) masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan memiliki efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan. Menurut Raharjaputra (2009; 204) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya semakin rendah maka

kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan. Hal ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Lestiowati, 2018) bahwasannya ketika perputaran persediaan semakin tinggi maka semakin tinggi pula profitabilitas yang akan diterima oleh perusahaan.

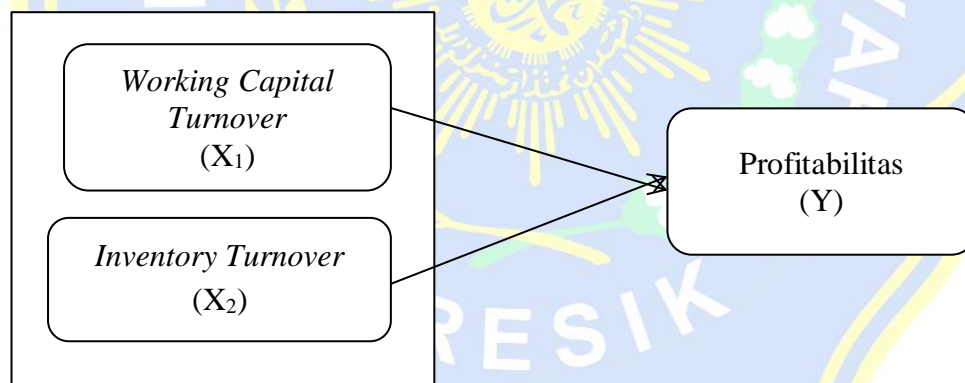
Penelitian yang dilakukan oleh (Ratih, 2012) menyatakan hal yang sama bahwa ada pengaruh pada perputaran persediaan dalam perusahaan terhadap profitabilitas.

2.2.6. Hipotesis

Berikut hipotesis sementara dari penelitian ini adalah:

1. *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas.
2. *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.2.7. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual